

KONSTRUKSI POLITIK TUBUH DALAM TEKS SASTRA POSKOLONIAL The Construction of Body in Postcolonial Literary Text

Akhmad Taufiq

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jalan Jawa 19, Jember
Pos-el: akhmadtaufiq1@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 3 Februari 2010—Revisi tanggal 3 Mei 2010)

Abstrak: Tulisan ini mendiskusikan fenomena konstruksi politik tubuh dalam teks sastra poskolonial. Tubuh dalam perspektif poskolonial adalah domain yang dikonstruksi sedemikian rupa untuk menghasilkan efek ideologi, politik, ekonomi, bahkan kultural. Sehubungan dengan konteks tersebut, tubuh bukanlah domain yang kosong. Tubuh tersebut memiliki beberapa kemungkinan untuk diinterpretasikan dalam berbagai perspektif; dalam perspektif politik tubuh, tubuh itu sendiri sering dipolitisasi, dikomodifikasi, dan menerima ambiguitas psikologis sebagai subjek; dan sebagai tubuh yang terkolonisasi itu sangat menderita. Teks sastra poskolonial dalam perkembangan sastra Indonesia dalam hal ini, salah satu kajiannya sering mendeskripsikan realitas politik tubuh.

Kata-Kata Kunci: sastra poskolonial, konstruksi politik tubuh, komodifikasi

Abstract: This writing discusses about the phenomenon of the construction of body in postcolonial literary text. Body in the postcolonial literature perspective is a constructed domain with goals to get ideologic, politics, economic, and cultural effect. Relates to the context, body is not only an empty domain. The body is very possible to be interpreted in some perspectives; politics of body, the body it self is often politicized, comodified, and got psychological ambiguity as a subject and colonized body that also very suffering. The postcolonial literature text in the Indonesian literature development often describes the reality of the politics of body.

Key Words: postcolonial literature, politics of body construction, comodification

PENGANTAR

Kajian sastra poskolonial dalam perkembangan teks sastra Indonesia merupakan sesuatu yang menarik untuk dilakukan. Fenomena poskolonial itu melingkupi seluruh dimensi pola hubungan yang terkonstruksi oleh negara yang pernah mengalami masa kolonisasi berikut efek yang ditimbulkannya. Sebagai teks sastra poskolonial, sastra Indonesia sarat muatan poskolonial itu. Oleh karena itu, tidak jarang pengaruh poskolonialitas itu sangat terasa dalam perkembangan sastra Indonesia. Bahkan, muatan dan warna poskolonialitas itu

mampu memberi daya tersendiri bagi karya sastra Indonesia. Hal tersebut setidaknya dapat diamati dari awal pertumbuhan sastra Indonesia pada era 1920-an sampai sekarang. Sebagai sastra modern, sastra Indonesia pada awal pertumbuhannya sudah bersentuhan dengan warna poskolonialitas itu. Beberapa karya sastra yang diterbitkan di Balai Pustaka, maupun di luar Balai Pustaka tidak dapat dipungkiri menampakkan hal demikian. Sentuhan dan warna poskolonial terasa sekali.

Karya sastra poskolonial menarik untuk diamati karena menjadi sebuah

medan pertarungan antara pengarang dengan dunia di luar karya sastra yang dikonstruksinya. Tubuh tokoh dalam teks sastra, dalam hal ini menjadi instrumen tersendiri yang cukup efektif untuk *mengusung* daya visional pengarang. Sebagai implikasinya, konstruksi ideologis, politis, dan kultural yang dilakukan pengarang terhadap tubuh tokoh rekaannya tidak dapat dielakkan. Pengarang akan menjadikan tubuh-tubuh rekaan itu menjadi kekuatan tersendiri untuk memainkan domain ideologis, politis, dan kultural tersebut. Oleh karena itu, mencermati konstruksi politik tubuh dalam teks sastra poskolonial menjadi menarik untuk dilakukan.

TEORI

Kajian poskolonial yang dimaksud dalam tulisan ini ialah mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal kolonisasi hingga kurun waktu sekarang (Ashcroft, 2003:xxii). Dalam perspektif teoretik ini, istilah poskolonial sekaligus sudah mencakup waktu dan tempat terjadinya kolonialisasi itu.

Berpijak dari perspektif tersebut, kesusastraan poskolonial adalah karya sastra yang ada atau eksis pada masa kolonial atau imperialisasi yang terwujud dalam realitas penjajahan sampai sekarang; yang mengandaikan konstruksi kesusastranya pada masalah hubungan antara “yang mengkolonisasi” dan “yang dikolonisasi.” Istilah poskolonial dalam konteks ini memberikan cakupan pengertian pada masa kolonisasi dan pascakolonisasi (Ashcroft, 2003: xxii).

Barker (2005:519) menyebutnya sebagai teori kritis yang mengeksplorasi kondisi diskursif pascakolonialitas, hubungan-hubungan kolonial dan kelanjutannya. Teori poskolonial mempelajari wacana-wacana poskolonial dan posisi-posisi subjeknya, dalam kaitannya dengan tema-tema tentang ras, bangsa,

subjektivitas, subaltern, hibriditas, dan kreolisasi. Bahkan, Williams dan Chrisman (dalam Barker, 2005:33—34) mengemukakan terdapat dua perhatian utama dalam teori poskolonial: yang pertama, yaitu masalah dominasi-subordinasi; dan yang kedua, hibriditas-kreolisasi.

Dalam konteks tulisan ini, kajian poskolonial yang dilakukan lebih berfokus pada masalah dominasi-subordinasi. Salah satu hal yang cukup menarik untuk dicermati dalam perkembangan teks sastra poskolonial—terkait dengan pola hubungan dominasi-subordinasi itu-- adalah dimainkannya dimensi tubuh untuk mendapatkan daya ekspresi imajinatik dalam teks sastra. Teks sastra dalam konteks demikian menjadi media untuk mengomunikasikan daya ekspresi imajinatik itu, sekaligus mengeksplorasikan muatan-muatan substansial yang terdapat di dalamnya yang penuh relasi kuasa. Penting untuk dipahami bahwa relasi kuasa senantiasa direproduksi dalam suatu jaringan diskursif dalam segala hal, tempat seseorang yang “tahu” mendominasi yang “tidak tahu” (Gunew dalam Gandhi, 2001:101).

Terkait dengan jejaring diskursif kekuasaan tersebut, tubuh dalam konteks teks sastra poskolonial menjadi begitu memiliki daya urgensi dalam rangka menyerap energi pembaca untuk memerhatikan secara sepenuhnya peristiwa kekuasaan yang terjadi. Tubuh dalam konteks demikian ini menjadi *centrum* dari pusaran narasi yang dibuat oleh pengarang. Pengaranglah yang memiliki “kepentingan” untuk mengonstruksi tubuh itu. Tubuh dalam teks sastra itu dikonstruksi dan dimainkan sedemikian rupa sehingga mampu menjadi spirit cerita yang diciptakannya. Artinya, tubuh dalam konteks kesusastraan menjadi daya untuk merevitalisasi secara berkelanjutan cerita rekaan yang dibuat. Bahkan, dalam konteks tersebut, tubuh

dalam suatu cerita rekaan menjadi daya konjungsi antara realitas imajinatif dan realitas sosial yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, tubuh tidak dapat dipandang sebagai realitas biologis yang kosong. Sebaliknya, tubuh harus dipandang sebagai realitas biologis yang di dalamnya dipenuhi muatan-muatan yang mampu mengonjungsi berbagai realitas dalam teks, serta antara realitas yang terdapat dalam teks dan dunia di luarnya. Menurut Piliang (2004:390), hal itu sangat dimungkinkan karena kode-kode sosial tentang tubuh dibiarkan dalam kondisi mencair, dalam rangka membuka ruang bagi setiap permainan bebas tanda-tanda tentang tubuh (*free play of bodily sign*).

Tubuh dalam kondisi demikian, menjadi suatu domain yang sarat kekuatan ideologis, politis, ekonomi, dan kultural. Oleh karena itu, tubuh dikonstruksi sedemikian rupa dalam rangka untuk mendapatkan daya maksimal secara ideologis, politis, ekonomi, dan kultural tersebut. Pada saat itulah, konstruksi politik tubuh mulai dimainkan. Pengarang dan pembaca mencoba melakukan interaksi untuk melakukan negosiasi. Negosiasi antara konstruksi tubuh sebagai teks yang sarat dengan kekuatan ideologis, politis, ekonomi, dan kultural yang diciptakan pengarang tadi. Di sisi lain, pembaca mencoba menakar, menerima atau menolak konstruksi tubuh yang diciptakan oleh pengarang tersebut. Tubuh dalam konteks tersebut menjadi medan pertarungan yang sarat relasi kuasa. Suatu bentuk pertarungan untuk mempertanyakan kembali pola hubungan dominasi-subordinasi yang berujung pada munculnya tubuh-tubuh resisten yang dikonstruksi pengarang. Oleh karena itu, tubuh perlu dikontrol sedemikian rupa. Inilah yang disebut sebagai tubuh yang diproduksi sebagai tanda-tanda (*signs*) di dalam sistem pertandaan kapitalisme yang membentuk citra, makna, dan identitas diri mereka

dalam sebuah politik tanda (Piliang, 2004:365).

Fenomena tersebut, dapat ditemukan dalam perkembangan teks sastra poskolonial dalam teks sastra Indonesia. Tubuh dalam konteks politik kolonial, merupakan sistem tanda dan objek yang perlu dikontrol, diatur, dan dikendalikan sedemikian rupa. Kontrol atas tubuh kolonial itu selanjutnya diharapkan dapat menimbulkan efek keuntungan yang luar biasa bagi kepentingan pengonstruksinya. Hal itu dilakukan, baik oleh pihak kolonial maupun oleh pihak yang melakukan resistensi terhadap pihak kolonial (Taufiq, 2008).

Tubuh dalam konteks demikian menjadi medan yang tidak mempunyai otonomi untuk mengontrol dirinya sendiri (Anoegrajekti, 2004). Realisasi praksisnya, tubuh itu akhirnya akan termarginalisasi sedemikian rupa atau sebaliknya menjadi resisten terhadap pihak yang diidentifikasi sebagai kolonial. Tubuh itu digerakkan dan dijadikan alat, sesuai keinginan pihak yang mengonstruksi tubuh itu. Tubuh itu tidak dapat menolak, sebab ia telah diakuisisi oleh pihak lain yang lebih mempunyai otoritas. Politik tubuh (*body politics*) dengan demikian, menjadi urat nadi ekonomi politik dan budaya kapitalisme, dengan segala nilai yang dimilikinya (Piliang, 2004:364).

METODE

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta berupa kata, kalimat, dan wacana yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Secara khusus, berkaitan dengan analisis teks sastra poskolonial, Aschroft (2003:301—302) mengemukakan bahwa terdapat model analisis yang perlu dipertimbangkan dalam kajian sastra poskolonial, yakni melalui pembacaan terhadap teks sastra poskolonial yang spesifik dalam realitas posko-

lonial. Hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan pesan-pesan tersembunyi dalam teks sastra poskolonial, khususnya yang terkait dengan konstruksi politik tubuh. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti melakukan pembacaan teks secara sek-sama kemudian diikuti dengan proses deskripsi dan interpretasi sesuai dengan kondisi diskursif dalam praktik sosial dan politik dalam realitas poskolonial.

Teks sastra (baca: karya sastra) poskolonial yang dijadikan sebagai sumber data dalam kajian ini adalah *Student Hijo* (SH) karya Mas Marco Kartodikromo, *Salah Asuhan* (SA) karya Abdoel Moeis, dan *Bumi Manusia* (BM) karya Pramoedya Ananta Toer. Tiga buah novel tersebut dipilih untuk menggambarkan fenomena konstruksi politik tubuh karena: pertama, tubuh menjadi daya dalam cerita rekaan yang dibuat pengarang; pengarang begitu kuat menempatkan tubuh sebagai pusat dalam pusran cerita; kedua, mampu menempatkan tubuh dalam suatu kekuatan resistensi, baik secara ideologis maupun secara politik, meskipun terdapat kecenderungan terdesak secara kultural; ketiga, dari sisi pembaca ketiga novel tersebut dapat membangkitkan respons baru terkait dengan posisi dan urgensi tubuh dalam cerita. Dengan demikian, ketiga karya sastra tersebut merupakan karya sastra yang merefleksikan realitas sastra poskolonial dan konstruksi politik tubuh menjadi salah satu tema penting di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Politisasi Tubuh

Politisasi atas tubuh-tubuh kolonial menjadi sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Sebagai konstruksi politis, tubuh menjadi alat yang dapat memproduksi efek-efek politis bagi pengonstruksinya. Tubuh dalam kategori demikian menjadi suatu domain yang tidak sekadar memproduksi efek-efek politis itu, tetapi juga

menjadi medan atau media pertarungan politik antara dua pihak atau lebih yang saling beroposisi.

Oleh karena itu, politisasi tubuh atau cara pengonstruksi memainkan tubuh itu menjadi menarik untuk diamati. Dalam konteks teks sastra, hubungan antartokoh dalam teks naratif tidak lepas dari politisasi seperti itu. Bahkan, pengarang pun dapat diletakkan dalam konteks yang demikian. Dalam artian, pengarang juga ikut terlibat dalam mengonstruksi tokoh cerita sebagai tubuh-tubuh yang mengalami proses politisasi.

Dalam teks sastra Indonesia, dapat diamati dua novel yang melibatkan pengarang dalam proses kontruksi tubuh dalam tokoh rekaan yang diciptakannya. Novel *Student Hijo*¹ dan *Salah Asuhan* menjadi sebagian contoh dari sekian teks yang dikonstruksi pengarang untuk memainkan tokoh cerita sebagai tubuh-tubuh yang mengalami proses politisasi.

...Diantara mereka itulah ada empat orang nona Belanda dan dua janda nyonya yang sudah setengah tua. Nona-nona dan nyonya-nyonya itu amat senang melihatkan rupanya Hijo, tetapi Hijo tidak mempedulikannya sama sekali, sebab angan-angannya selalu melekat kepada Raden Ajeng Biru (Kartodikromo, 2000:29).

Sesudahnya Hijo datang dari Amsterdam Betje saban hari sedikitnya sepuluh kali mesti datang ke kamarnya Hijo. Hal inilah menjadikan kesusahannya; Hijo merasa ada di dalam bahaya. Meskipun hatinya terlalu keras menolak bahaya itu, tetapi kadang-kadang Hijo ketarik kehendaknya Betje (Kartodikromo, 2000:198).

Tubuh Hijo, seorang tokoh cerita yang dikonstruksi oleh Mas Marco sebagai tokoh cerita yang begitu simbolik dalam merepresentasikan bentuk resistensi Mas Marco sendiri terhadap pihak kolonial. Mas Marco² sendiri merupakan tokoh gerakan yang sangat kritis ter-

hadap pihak kolonial. Oleh karena itu, karyanya ini merupakan bentuk resistensi itu kepada pihak kolonial.

Hal yang ingin dikemukakan oleh Mas Marco adalah bahwa tidak selamanya pihak kolonial itu menjadi referensi. Referensi itu apakah mencakup referensi sosial, politik, maupun referensi figur itu sendiri. Tidak selamanya pihak kolonial, yaitu Barat (Belanda), menjadi acuan bagi pihak yang dikolonisasi. Konstruksi yang demikian itu—dalam konteks Mas Marco—menjadi satu pola tersendiri dalam melakukan proses resistensi pada pihak kolonial.

Tubuh Hijo dikonstruksi oleh Mas Marco, begitu sebaliknya, menjadi tubuh yang diacu dan diminati oleh pihak kolonial. Nona dan nyonya Belanda itu merupakan pihak kolonial yang dipandang oleh Mas Marco sebagai pihak yang merendahkan diri demi mendapat perhatian tokoh Hijo, seorang bangsawan Jawa yang sedang berangkat sekolah ke Belanda.

Melihat fakta perilaku nona dan nyonya belanda yang demikian ini, Hijo tidak begitu menghiraukan, sebab Hijo masih teringat pada Raden Ajeng Biru. Mas Marco dengan sengaja mengonstruksi Hijo sebagai tokoh yang tidak menghiraukan nona dan nyonya Belanda itu dengan maksud merendahkan pihak kolonial secara halus.

Hal ini cukup menampakkan fakta yang berbeda ketika Hijo sudah di Amsterdam, Belanda. Hijo masih selalu didekati nona Belanda yang bernama Betje untuk mendapat perhatiannya, dan Hijo pun memperhatikannya. Bahkan, telah berkali-kali terjadi hubungan khusus di antara keduanya. Akan tetapi, pada akhirnya Hijo meninggalkan Betje dan lebih memilih perempuan Jawa.

Politisasi atas tubuh Hijo dengan demikian menjadi suatu kekuatan politik Mas Marco dalam melakukan resistensi secara terselubung melalui medan teks. Resistensi dengan cara demikian ini me-

nampilkan wajah perlawanan kolonial yang cukup apik dan estetik dalam penolakannya terhadap daya-daya imperial. Hal itu merupakan suatu bentuk perlawanan yang cukup baik dan estetik karena Mas Marco mencoba memainkan tubuh itu sebagai kekuatan simbolik, yang harus diinterpretasikan secara politik. Tubuh dalam konteks demikian memiliki daya resistensi simbolik, yang dicoba dioposisikan dengan tubuh-tubuh lain yang kolonial dan imperial. Kekuatan simbolik itu pun mampu menampilkan estetika politiknya manakala Mas Marco, sebagai pengarang, mengonstruksi tubuh Hijo, sebagai tubuh ideal tetapi tetap resisten dan tidak kalah menarik dengan tubuh-tubuh dalam konstruksi kolonial.

Proses politisasi tubuh tokoh rekaan yang dilakukan pengarang juga dapat dilihat pada novel *Salah Asuhan*. Abdoel Moeis melakukan politisasi atas tubuh Corry.

Juga sepanjang hematku, tentu engkau sudah lebih daripada insaf, bahwa aku sangat menyalahi perkawinan campuran itu. Aku heran bagaimana engkau sendiri tidak memikirkan sampai ke sana. Meskipun banyak orang sedang berusaha akan merapatkan Timur dan Barat, tapi buat jaman ini bagi bahagian orang yang terbesar masihlah, Timur tinggal Timur, Barat tinggal Barat, takkan dapat ditimbuni jurang yang membatasi kedua bahagian itu.

Jika engkau beristrikan aku, terlebih dahulu engkau harus bercerai dengan bangsamu dengan keluargamu dengan ibumu. Sudah berkali-kali engkau berkata, bahwa engkau tidak mempedulikan hal itu sekalian, tapi janganlah engkau gusar, bila aku berkata bahwa sifat serupa pada hematku amatlah rendahnya teristimewa karena masih banyak kewajibanmu terhadap bangsa dan tanah airmu, terutama pada keluarga dan ibumu. Aku tak dapat mengindahkan dan memuliakan sifat laki-la-

ki yang serupa itu! (Moeis, 2006:56—57).

Selain memberikan pandangan bahwa antara Barat dan Timur tidak dapat disatukan, Abdoel Moeis juga melakukan konstruksi atas tubuh Corry. Corry dalam teks tersebut adalah Corry dalam konstruksi kolonial Belanda dan berbeda dengan konstruksi politik tubuh yang dilakukan oleh Abdoel Moeis dalam versi naskah aslinya.³

Kutipan teks tersebut merupakan konstruksi teks yang sudah mengalami proses konstruksi kolonial yang dilakukan Belanda melalui Balai Pustaka. Corry dalam konteks konstruksi Balai Pustaka merupakan perempuan cantik, cerdas, lincah, penuh percaya diri dan pandai bergaul. Konstruksi tubuh Corry yang demikian diharapkan dapat memberikan rekonstruksi citra kolonial terhadap masyarakat, bahwa seorang perempuan Belanda yang kolonial itu haruslah ideal, tidak boleh kurang satu apa pun. Bahkan, demikian sempurnanya, kalau terjadi kesedihan atau keterpurukan hidup merupakan akibat pergaulannya dengan orang pribumi, misalnya Hanafi.

Dalam konteks, naskah aslinya, menurut Toer (2003:77), Corry merupakan seorang pelacur. Hal ini sengaja dilakukan oleh Abdoel Moeis dalam rangka menciptakan citra bahwa perempuan Belanda, yang kolonial itu, merupakan perempuan lacur, yang sangat menjijikkan. Sama halnya, ketika Abdoel Moeis mendudukan pihak kolonial sebagai sesuatu yang menjijikkan sehingga perlu dijauhi.

Tubuh Corry menjadi tempat pertentangan konstruksi. Dalam perspektif nasionalisme antikolonial, seperti yang dikemukakan Gandhi (2001), Corry yang pelacurlah posisi yang sebenarnya. Hal ini untuk mendayafungsionalkan secara ideologis, bahwa kolonisasi seberapa pun cantik dan eloknya adalah sesuatu yang menjijikkan karena keelokan dan

kecantikan itu merupakan kamuflase dan tipu muslihat kolonial.

Komodifikasi Tubuh

Hal yang tidak kalah ironisnya dalam dimensi politik tubuh adalah adanya temuan terjadinya proses komodifikasi tubuh. Komodifikasi tubuh yang dimaksud di sini adalah bagaimana tubuh itu dijadikan alat komoditas. Sebagai alat komoditas, tubuh itu menjadi alat transaksional. Tubuh itu dapat diperdagangkan sedemikian rupa dalam proses transaksi jual beli. Piliang (1999:33—34) mengemukakan bahwa komodifikasi merupakan proses menjadi objek-objek sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar.

Dalam konteks demikian, proses komodifikasi tubuh menjadi suatu praktik yang sebenarnya mencerminkan terjadinya perbudakan era kolonial di mana pun masa dan keberadaannya. Tubuh itu betul-betul tidak dihargai dengan semestinya, bahkan ia tidak dipandang memiliki jiwa-jiwa atas geliat rasa dan kehendak kebebasan untuk menentukan dirinya. Tubuh itu betul-betul kehilangan hak dan martabatnya sebagai manusia. Hak dan martabat telah diakuisisi atas nama otoritas kultural dan kapital.

Dalam teks sastra *Bumi Manusia* di bawah ini, pembaca dapat melihat betapa tubuh Nyai Ontosoroh dikomodifikasi sedemikian rupa sehingga kehilangan otoritasnya.

Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sasrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun.

Aku masih tetap menunduk, tahu takkan ada seorang pun tempat mengadu. Di dunia ini hanya Ayah dan Ibu yang berkuasa. Kalau Ayah sendiri sudah de-

mikian, kalau Ibu tidak dapat membela aku, akan bisa berbuat apa orang lain?

Kata-kata terakhir Ayah:

”Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan sejinjku.” (Toer, 2006:123)

Proses komodifikasi tersebut merupakan gambaran suatu ritus (baca upacara) sederhana untuk menjual Nyai Ontosoroh pada pihak kolonial. Ironisnya, yang terlibat dalam penjualan tubuh Sanikem atau Nyai Ontosoroh itu adalah orang tua kandungnya. Penjualan atas tubuh Nyai Ontosoroh tersebut sebenarnya dimotivasi oleh keinginan orang tua Nyai Ontosoroh untuk mendapatkan jabatan dan uang.

Tubuh Nyai Ontosoroh betul-betul menjadi alat komoditas bagi kepentingan politik dan ekonomi orang tuanya. Tuan Mellema sebagai pihak kolonial atas nama otoritas kekuasaan dan kapital sekaligus merasa sanggup dan mudah untuk memenuhi permintaan orang tua Nyai Ontosoroh. Akibatnya, Nyai Ontosoroh mengalami penderitaan batin yang teramat dalam hingga hilang penghargaan dan penghormatannya kepada orang tuanya.

Proses komodifikasi atas tubuh kolonial, bagaimanapun juga merupakan praktik sosial yang menistakan martabat manusia. Nyai Ontosoroh, seberapa pun kuatnya, merupakan tubuh yang mengalami—sekali lagi—penderitaan yang teramat dalam. Inilah tragedi kemanusiaan yang terjadi secara sewenang-wenang atas nama otoritas kultural dan kapital sekaligus.

Atas nama otoritas kultural, bagaimanapun juga, yang dilakukan oleh orang tua Nyai Ontosoroh adalah bentuk kesewenang-wenangan kultural. Setidaknya, terdapat pemahaman kultural yang salah dalam diri orang tua Nyai Ontosoroh, bahwa anak—termasuk anak perempuan dalam hal ini—adalah hak milik orang tua. Karena dianggap hak

milik, posisi anak mengalami proses materialisasi sehingga sama dengan benda material yang lain yang sewaktu-waktu dapat ditransaksikan.

Secara kapital, tubuh Nyai Ontosoroh mengalami proses kapitalisasi.⁴ Artinya, dapat diartikan dengan sejumlah angka-angka dalam perhitungan kapital (baca: uang). Tuan Mellema memiliki kapasitas untuk melakukan kapitalisasi, demikian pulan orang tua Nyai Ontosoroh. Hal itu menggambarkan seperti yang dikemukakan Faruk (2003) bahwa terdapat dualisme posisional yang melahirkan ambiguitas dalam realitas kolonial tubuh-tubuh yang terkolonisasi. Tubuh Nyai Ontosoroh memang mengalami proses komodifikasi tubuh yang membuat dia menderita, tetapi di sisi lain, perlu diakui bahwa bagaimanapun Nyai Ontosoroh juga banyak belajar dari pihak kolonial, khususnya dari Tuan Mellema.

Meskipun demikian, kalau dicermati secara objektif, terjadinya dualisme posisional yang berujung pada ambiguitas tubuh itu pun mampu memberikan efek penderitaan kemanusiaan yang tidak kalah pedihnya karena tubuh tidak pernah menjadi tubuh yang betul-betul merdeka. Proses komodifikasi dan terjadinya ambiguitas atas tubuh Nyai Ontosoroh demikian ini, merupakan realitas bagaimana tubuh itu merupakan domain negosiatif yang sewaktu-waktu dapat ditransaksikan. Tubuh Nyai Ontosoroh menjadi representasi simbolik tubuh-tubuh kolonial yang dapat ditransaksikan dan merupakan representasi simbolik tubuh-tubuh yang lain yang mengalami penderitaan yang sama.

SIMPULAN

Tubuh dalam kajian teks sastra poskolonial menjadi menarik dilakukan karena tubuh bukan semata-mata dimensi biologis yang kosong. Sebaliknya, tubuh menjadi dimensi yang sarat muatan ideologis, politis, ekonomi, dan kultural. Da-

lam konteks tersebut, tubuh menjadi kekuatan yang memiliki energi untuk mengonjungsi realitas yang terjadi di dalam teks sastra dengan realitas yang terjadi di luar sastra. Oleh karena itu, tubuh memiliki daya evokasi yang tinggi untuk mengeksplorasi muatan ideologis, politis, ekonomi, dan kultural.

Fenomena tersebut dapat diamati dalam perkembangan teks sastra Indonesia. Novel *Student Hijo*, *Salah Asuhan*, dan *Bumi Manusia* mampu merefleksikan fenomena politik tubuh. Tubuh Hijo dalam novel *Student Hijo*, Hanafi dan Corry dalam novel *Salah Asuhan*, dan Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* merupakan tubuh-tubuh yang dikonstruksi sedemikian rupa. Pengarang dalam konteks tersebut merupakan pihak yang memiliki kepentingan untuk konstruksi tubuh dalam teks sastra tersebut; apakah itu termanifestasi dalam konteks ideologis, politik, ekonomi, atau kultural.

¹ Novel ini, seperti yang dikemukakan Mas Marco Kartodikromo, merupakan cerita yang telah dimuat dalam surat kabar *Sinar Hindia* pada tahun 1918 dan dicetak pertama kali dalam bentuk buku tahun 1919 oleh N. V. Boekhandel en Drukken, Masman & Stroink, Semarang. Novel ini ditulis oleh Mas Marco selama satu tahun pada saat menjalani hukuman perkara *Persdelict Di Civiel En Militair Gevangenhuis, Di Weltevreden*. *Student Hijo* ditulis dipenjara bersama karyanya yang lain berjudul *Matahariah* dan *Syair Rempah-rempah*.

² Mas Marco bukan hanya seorang yang sering keluar-masuk penjara. Pada tahun 1926, ia ditangkap dalam kaitannya dengan kasus pemberontakan 1926. Meskipun tidak aktif di dalamnya, ia dibuang ke Digul dan meninggal di sana dalam usia lanjut pada tahun 1933 karena menderita TBC dan malaria hitam (Toer, 2003:71)

³ Menurut keterangan lisan yang diperoleh Pramodya, naskah asli *Salah Asuhan* dikirimkan ke BP. Redaksi BP mengirimkan surat ke Abdoel Moeis di Garut, meminta diadakan perubahan-perubahan atas naskah tersebut. Konon Abdoel Moeis tidak menjawab dan redaksi BP melakukan penggerayangan atas inisiatif sendiri terhadap

naskah tersebut dan kemudian menerbitkannya. Cerita ini merupakan cerita yang semi-otobiografik dengan banyak kehilangan kesempatan untuk menceritakan segi-segi politik pengarangnya karena kondisi sosial-politik waktu itu. Lebih jelas lihat Toer, *ibid.* hal 77.

⁴ Menurut Adorno (Piliang, 1999:34), proses komodifikasi yang demikian ini merupakan bentuk nyata pencerahan palsu kapitalisme. Kapitalisme memproduksi komoditas untuk kebutuhan 'pemakai', tetapi pemakai yang dimaksud adalah pemakai yang telah dirasionalisasikan dalam sistem ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2004. "Tubuh". Dalam *Srinthil*, Edisi 6, Bulan Juli (Ford Foundation-Desantara)
- Ashcraft, B., Griffiths, G., dan Tiffin, H. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik sastra Poskolonial*. (diterjemahkan dari *The Empire Writes Back: Theory and Parctice in Post-Colonial Literatures* oleh Fati Soewandi dan Agus Mokamat). Yogyakarta: Qolam.
- Barker, Chris.2005.*Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (diterjemahkan dari *Cultural Studies: Theory and Practice* oleh Tim Kunci Cultural Studies Center). Yogyakarta: Bentang
- Faruk. 2003.*Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial*. (diterjemahkan dari *Postcolonial Theory A Critical Introduction* oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Yogyakarta: Qolam.
- Kartodikromo, Mas Marco. 2000. *Student Hijo*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Moeis, Abdoel. 2006. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogya: LKIS.

-
- _____.2004.*Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiq, Akhmad. 2008. "Sastra Poskolonial: Resistensi Teks terhadap Praktik Kolonisasi". Dalam Jurnal Nasional IPS, FKIP Universitas Jember, edisi bulan Januari
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- _____.2006. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.